

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Pemberdayaan Perempuan Dalam Melestarikan Tenun Ikat Ngada (*Sapu Lue Dan Lawo*)Melalui Usaha Tenun Ikat Bagi Generasi Muda Di Desa Tiworiwu Kecamatan Golewa Jerebuu Kabupaten Ngada telah berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil analisis diatas maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa :

6.1.1 Pemberdayaan Masyarakat (Penenun)

Berdasarkan hasil analisis pada faktor pemberdayaan masyarakat (penenun) dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan kain tenun di kampung Bena desa Tiworiwu mendapatkan bimtek, pelatihan dan bimbingan dari Pemda dan Dinas Perindustrian atas usulan msyarakat (penenun) tentang proses pencelupan benang. Agar penenun bisa lebih trampil dan lebih kreatif dalam pencelupan benang agar bisa menghasilkan motif yang bagus dan menarik serta bertahan lama. Perempuan Desa Tiworiwu memberikan pelatihan atau bimbingan seperti menggulung benang atau memintal benang pelatihan itu hanya diberikan oleh pihak ibu-ibu yang umurnya sudah tua atau yang sudah berkeluarga sehingga para perempuan bisa melakukan tenun ikat dengan baik dan bisa melestarikan tenun ikat tersebut dengan baik.

6.1.2 Gender (penenun)

Berdasarkan hasil analisis pada faktor gender dapat disimpulkan bahwa Gender yang dimiliki oleh penenun kampung Bena di desa Tiworiwu dampak terhadap pemaknaan keluarga mengenai bagaimana gender (perempuan) penenun berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya melalui tenun ikat *Sapu, Lue dan Lawo*. Perempuan penenun memiliki peran tambahan untuk mencari nafkah yaitu selain menenun para perempuan penenun di kampung Bena desa Tiworiwu memiliki peranan tambahan dengan menjual hasil tenunan *Sapu, Lue dan Lawo*, kemiri dan kelapa untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam kaitan dengan tenun ikat di kampung Bena desa Tiworiwu menenun bagi perempuan di Bena, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, adalah kebiasaan sekaligus pekerjaan yang sudah mereka kenal sejak anak-anak. Menenun juga menjadi "keharusan" bagi mereka. Kain tenunan para mama, sebutan ibu di Flores, selain digunakan untuk keperluan sehari-hari, juga menjadi pakaian resmi dalam upacara adat. Bahkan, bagi para mama di Bena, menenun sarung dan selendang juga berarti menopang ekonomi keluarga.

6.1.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan salah satu hasil karya yang dapat dihasilkan masyarakat kampung Bena di desa Tiworiwu. Salah satunya tenun ikat Bena yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Tiworiwu di Kabupaten

Ngada. Pengembangan dalam hasil masyarakat ini dapat dikembangkan menjadi salah satu upaya peningkatan ekonomi di kampung Beanadesa Tiworiwu. Kegiatan menenun merupakan suatu budaya masyarakat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kain tenun *Sapu, Lue dan Lawoyang* dihasilkan mengandung nilai filosofi yang tinggi karena kain tenun ini menggambarkan kehidupan masyarakat setempat. Motif dan nilai – nilai luhur masyarakat tersebut sebagai lambang Kearifan loka dan kekuatan bukan hanya masyarakat Bena namun bagi semua masyarakat Ngada. Kegiatan menenun adalah kegiatan yang selalu dilakukan oleh perajin tenun di Bena dengan motif dan nilai – nilai luhur yang harus ditanamkan kepada generasi muda agar menjadi penerus yang kuat dalam menghadapi pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai – nilai luhur masyarakat Bena maupun seluruh masyarakat Ngada. Anak – anak muda atau generasi muda perlu dikenalkan kepada budaya – budaya lokal seperti tenun ikat, sehingga tidak tercabut identitasnya, identitas budayanya, dan identitas sosialnya, agar nilai – nilai luhur yang ada di masyarakat terus dilestarikan.

6.2 SARAN

Berdasarkan penelitian dilapangan penulis menemukan bahwa di kampung Bena ada beberapa saran dibawah ini yang ingin penulis sampaikan kepada generasi muda, masyarakat Bena desa Tiworiwu dan Pemerintah :

1. Sebagai generasi penerus bangsa sudah selayaknya kita melestarikan warisan budaya bangsa yang diturunkan secara turun - temurun. Warisan kain tenun ini yang sudah ada sejak zaman dahulu dan berada diberbagai daerah di Indonesia ini. Kain tenun tersebut harus kita jaga dan jangan sampai hilang atau diambil dan diakui oleh negara lain.
2. Sebagai penerus bangsa Indonesia harus mempertahankan dan ikut berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan Indonesia yaitu Tenun.
3. Sebagai generasi muda yang baik kita harus ikut berperan aktif dalam mendukung kinerja pengerajin tenun tradisional Indonesia, agar karya mereka tidak hanya diakui di daerah itu saja, tetapi juga nasional maupun internasional.
4. Pengerajin perlu meningkatkan produktifitas dengan menambah waktu yang digunakan untuk menenun sehingga hasil produksi dan pendapatan akan meningkat
5. Perlu diadakan pelatihan supaya pengerajin dapat meningkatkan kualitas hasil produksi, seperti dalam hal pewarnaan dan motif yang bagus.
6. Pemerintah Kabupaten Ngada perlu meningkatkan kegiatan promosi agar tenun ikat Sapu, Lue, dan Lawo lebih dikenal.
7. Perlu peningkatan kerjasama antara pemerintah Kabupaten Ngada dengan pihak swasta yang peduli demi kelestarian dan perkembangan tenun ikat Ngada.

8. Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi tentang potensi budaya yang berada di Kabupaten Ngada. Masyarakat pun dapat termotivasi untuk memanfaatkan ketrampilan dan kreatifitas sehingga memajukan perekonomian rakyat sekaligus dapat berupaya melestarikan budaya bangsa khususnya tenun agar dicintai dan dibanggakan oleh masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

Jurnal Holistik, Tahun VIII No 6 / Juli – Desember 2015

KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXII, No. 1, 2013: 20-40

Hidayat Suryalaga, *Makna Alat Tenun Tradisional Menurut Padangan Hidup Urang Sunda (Bagian I)*, Bandung, (2003). Arby (1995 : 15)
Tenun Ikat – Indonesia's Ikat Weaving

Traditions. Jakarta: Ministry Of Culture and Tourism Republic Of Indonesia. (2009).
(Arby,1995:8).

Sobagiyo P.Y. *The Classification of Indonesian Textile Based On Material, Structure, and Technical Analyses, International Seminar & Exhibition on Indonesia Textiles. Jakarta.(1994). Meira Genisa,dkk. Kain Tenun Ikat Dengan Bahan Sutera Alam (Analisis Deskriptif Ornamen Tenun Ikat Dengan Bahan Sutera Alam di Kampung Panawuan Kabupaten Garut). Kriya Tenun dan Tekstil I.(2013). Sobagiyo Puji Y. Tekstil Tradisional Pengenalan Bahan dan Teknik. Bekasi: Studio Primastoria. (2008).*

Vitayala. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. IPB Perss Bogor. 2010, hlm 80-81

Ahadiah. Peran Perempuan Dalam Masyarakat. Jurnal Academica Fisip Untad VOL. 05 No.02 Oktober 2013. ISSN 1411-3341, hlm 1087

Vitayala. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. IPB Perss Bogor. 2010, hlm 145

Abercrombie Nicholas, *Kamus Sosiologi, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010: 501*
Mary Astuti, 1997, *Gender dan pembangunan, Makalah Penataran Metodologi Penelitian Kajian Wanita Berperspektif Gender di Yogyakarta, Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud R.I.*

(Sumber : *Lembar Informasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Buton ; 1996).*

Ambar Teguh Sulistiyani.(2004:7). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Graha Ilmu*

Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita, Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, XVII, 01 (Januari-Juni 2010), h.44 Zakiyah, op.cit.,h.44

Edi Suharto, Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial, (Bandung: Mizan, 2003),
cet. Ke-1, h.35 Zakiyah, op.cit., h.44 Zakiyah, loc.cit

Edi Suharto, *op.cit.* h.57

Ejurnal Pembangunan Sosial Volume 4, Nomor 2, 2016

Edi Suharto, *op.cit.* h.57

Fernandes,D., Susanti, E.N., & Nuwa,G.G(2018). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka Sebagai Basis Potensi Ekonomi Kearifan Perempuan Sikka. Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah,1(1), 604-623. <http://doi.org/10.22236/psd/1111-1899>*